

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan proses dan prosedur dari penelitian kualitatif yang terdiri dari batasan istilah, desain penelitian, prosedur penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan validitas data,

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dan menggunakan metode *grounded theory*. Penelitian kualitatif dipakai dipenelitian ini karena dianggap sangat cocok dengan tujuan untuk memahami apa yang melatarbelakangi pikiran, perasaan dan tindakan. Pemilihan metode *grounded theory* dipilih karena dianggap menjadi metode yang mendukung usaha untuk mengungkap sesuatu atau wacana yang digunakan di balik pemahaman guru mengenai fenomena kekerasan yang dilakukan oleh anak. Metode *grounded theory* dalam penelitian ini tidak digunakan untuk membuktikan suatu teori namun untuk membangun sebuah skema pemahaman guru mengenai kekerasan yang dilakukan anak dari data wawancara yang dianalisis.

3.2 Informan dan Tempat Penelitian

Informan yang dipilih adalah 3 orang guru dari tempat penelitian, yang sehari-harinya terlibat langsung di dalam proses pembelajaran dan menyaksikan langsung apa yang terjadi di sekolah. Pemilihan informan tidak dilakukan secara acak karena dibutuhkan informan yang memiliki keterlibatan yang erat dengan fenomena dan sesuai dengan kebutuhan serta tujuan.

Ketiga informan merupakan 3 guru yang sehari-hari turun langsung mengajar di TK tersebut. Guru-guru tersebut setiap hari bersama dengan anak-anak dari awal masuk hingga pelajaran berakhir, hal ini membuka peluang untuk mendapat banyak informasi mengenai sudut pandang dan pengalaman guru dalam menangani kekerasan yang dilakukan anak. Ketiga guru tersebut adalah Ibu W, Ibu R dan Ibu E yang namanya disamarkan demi menjaga kerahasiaan identitas informan.

Informan pertama bernama Ibu W. Guru berusia 45 tahun yang sudah mengajar selama 5 tahun di sekolah tersebut. Ibu W adalah seorang ibu yang memiliki 2 orang putra dan 1 orang putri. Berlatar belakang diploma akuntansi, Ibu W melanjutkan kuliah dengan mengambil jurusan pendidikan anak usia dini dan saat ini berada di semester 6. Sebelum menjadi guru, Ibu W merupakan ibu rumah tangga yang juga aktif di organisasi kewanitaan. Selama mengamati Ibu W, beliau tidak pernah menggunakan kekerasan baik verbal, fisik ataupun psikologis dalam berinteraksi dengan muridnya. Ketika terjadi kejadian kekerasan Ibu W akan meleraikan dan mengambil salah satu anak yang terlibat perkelahian, menenangkan dan membujuk anak untuk bermain kembali.

Informan selanjutnya adalah Ibu R. Guru berusia 22 tahun yang mengajar di sekolah tersebut selama 3 tahun. Sambil mengajar, Ibu R juga sedang berkuliah di jurusan pendidikan anak usia dini semester 8. Ibu R adalah guru yang penuh lemah lembut saat mengajar. Saat kejadian kekerasan terjadi Ibu R biasanya akan langsung meminta bantuan kepada guru lain untuk memisahkan dan menenangkan anak-anak yang terlibat dengan kejadian tersebut.

Yang terakhir adalah Ibu E. Ibu E merupakan guru berusia 29 tahun yang merupakan lulusan sarjana pendidikan Islam. Sudah mengajar selama 5 tahun di taman kanak-kanak tersebut. Ibu E sudah menikah dan memiliki seorang putra. Selain mengajar di TK, Ibu E juga merupakan seorang guru honorer di SD. Dalam mengajar Ibu E juga tidak pernah menggunakan kekerasan dalam bentuk apapun. Dalam menangani kekerasan yang dilakukan anak, Ibu E bekerjasama dengan guru lain untuk memisahkan dan menenangkan anak yang terlibat perkelahian atau melakukan kekerasan.

Tempat penelitian TK AS (nama samaran), merupakan sekolah yang berlokasi di Kabupaten Bandung Barat. Saat ini memiliki 26 anak dan 3 orang guru tetap Yayasan. Diisi oleh anak-anak yang semuanya berlatar belakang suku Sunda. Latar belakang pekerjaan orang tua anak sangat beragam seperti TNI, bidan, guru, pekerja swasta, pedagang, hingga asisten rumah tangga. Sekolah ini dipilih karena dari hasil observasi awal memiliki kriteria yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini yaitu adanya perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak. Pertimbangan lainnya, sekolah ini juga aktif membuat program *parenting*, sehingga temuan dari

penelitian ini dapat menjadi informasi bagi materi *parenting* yang disampaikan kepada orang tua.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah mengungkap wacana dominan yang melatarbelakangi persepsi guru mengenai kekerasan yang dilakukan anak di Taman Kanak-kanak.

3.4 Prosedur Penelitian

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah turun langsung ke lapangan melakukan observasi awal untuk menemukan fenomena di lapangan. Kegiatan observasi ini dilakukan sebanyak 20 hari di Taman Kanak-kanak tersebut untuk mengamati dan meyakinkan bahwa memang terdapat fenomena yang layak untuk diteliti. Setelah menemukan permasalahan kemudian tahap selanjutnya melakukan diskusi dengan dosen pembimbing untuk menentukan variabel yang diteliti berdasarkan fenomena yang ditemukan. Dari fenomena kekerasan yang dilakukan oleh anak, hal yang lebih menarik bagi peneliti adalah respon guru terhadap hal tersebut. Guru meleraikan saat anak bertengkar dan melakukan kekerasan pada temannya lalu setelah itu tidak ada tindak lanjut lain. Bahkan dari obrolan ringan dengan guru, guru menganggap hal tersebut biasa terjadi pada anak-anak. Oleh karena itu, timbul pertanyaan, mengapa guru berpikir seperti itu dan apa yang mendasari pemikiran mereka. Setelah berdiskusi dengan pembimbing dengan melihat fenomena yang ada, maka variabel yang dapat mewakili pertanyaan tersebut adalah wacana apa yang melatarbelakangi persepsi guru. Maka penelitian ini difokuskan untuk mencari apa wacana dibalik pemahaman guru mengenai kekerasan yang dilakukan anak. Apalagi hal ini akan berdampak pada proses pencegahan ataupun penanganan yang dilakukan oleh guru.

Setelah menentukan pertanyaan penelitian, tahapan selanjutnya adalah menentukan desain dan mempersiapkan alat pengumpulan data. Desain penelitian yang dipilih adalah pendekatan kualitatif, sedangkan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam yang berisi pertanyaan terbuka seputar fokus penelitian. Hal ini dipilih karena untuk mengungkap wacana yang berada

dibalik pemahaman guru, diperlukan desain dan teknik pengambilan data yang dapat menggali pemikiran guru. Metode analisis data yang digunakan adalah *grounded theory* karena penelitian ini akan meneliti sebuah konsep dibalik persepsi guru mengenai kekerasan yang dilakukan oleh anak. Setelah pedoman wawancara selesai, pengambilan data dilakukan.

Sebelum pengambilan data, guru diberikan pernyataan persetujuan untuk meminta persetujuan pemberian informasi. Hal ini dilakukan karena adanya keterbatasan pengurusan perizinan akibat kondisi Covid-19. Kondisi ini menyebabkan wawancara dilaksanakan di luar sekolah, yakni di rumah peneliti dan di rumah salah satu guru. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2020, kepada 3 orang guru Taman Kanak-kanak AS. Setelah pengambilan data selesai, maka selanjutnya hasil wawancara tersebut ditulis kembali melalui atau biasa disebut dengan verbatim. Setelah melakukan verbatim, data tersebut dibaca kembali oleh informan untuk mengecek jawabannya. Setelah itu, data diberi *highlight* untuk memberi tanda bahwa pernyataan atau jawaban informan merupakan hal yang bisa dianalisis, setelah di beri *highlight* kemudian di koding. Setelah mendapatkan koding, maka koding yang memiliki persamaan dan memiliki potensi besar untuk dianalisis dipilih untuk dijadikan sebuah tema besar atau temuan. Tema besar inilah yang akan dibahas menggunakan menggunakan pisau analisis perspektif pos-strukturalis. Proses pengolahan data dimulai dari *highlight* hingga ditemukan tema besar dilakukan sebanyak 5 kali.

3.5 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan menggunakan wawancara mendalam dengan tujuan dapat menggali persepsi guru mengenai kekerasan yang dilakukan. Penggunaan teknik wawancara mendalam karena dalam penelitian *grounded theory* tidak ada dugaan awal dalam penelitian dan berisi pertanyaan yang ingin diketahui. Proses wawancara dilakukan kepada 3 guru Taman Kanak-kanak yang merupakan informan. Kegiatan wawancara dilakukan dengan bantuan alat *recorder* dan di rekam menggunakan kamera video sebagai alat bantu agar data yang diperoleh tersimpan dengan lengkap dan memudahkan proses transkripsi dan analisis data.

Pedoman wawancara berisi pertanyaan yang disusun untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam. Pedoman ini juga dibuat agar pertanyaan lebih terarah dan dapat menggali lebih dalam apa yang ingin diketahui dari penelitian ini.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara Persepsi Guru mengenai Kekerasan Yang Dilakukan Anak

No.	Tujuan	Pertanyaan
1.	Untuk mengetahui pengetahuan guru mengenai kekerasan yang terjadi di sekolah.	1. Apa yang Anda ketahui mengenai kekerasan di sekolah?
2.	Untuk mengetahui penilaian guru mengenai kejadian kekerasan.	2. Bagaimana pendapat Anda tentang kekerasan yang dilakukan anak?
3.	Untuk mengetahui pandangan guru terhadap kekerasan yang dilakukan oleh anak.	3. Bagaimana Anda memandang kekerasan yang dilakukan anak di sekolah?
4.	Untuk mengetahui pengetahuan guru mengenai penyebab kekerasan yang dilakukan oleh anak.	4. Apa yang Anda ketahui tentang alasan anak berbuat kekerasan di sekolah?
5.	Menggali pengetahuan guru dalam menangani kejadian kekerasan oleh anak.	5. Bagaimana upaya Anda ketika menghadapi situasi kekerasan yang pelakunya adalah anak?
6.	Menggali hambatan yang dihadapi guru saat terjadi kejadian kekerasan oleh anak	6. Apa kendala Anda saat menghadapi situasi kekerasan yang pelakunya adalah anak?

3.6 Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui wawancara, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam proses menganalisa menggunakan *grounded theory*

terdapat 3 tahap dalam menganalisis, yang pertama adalah 1) *open coding*, 2) *axial coding*, dan 3) *selective coding* (Charmaz, 2006).

Pada proses ini gagasan yang muncul diberi label. Pada proses ini akan terjadi proses penyaringan data yang relevan. Hal yang pertama dilakukan untuk mendapatkan koding adalah dengan melakukan *highlight* pada data wawancara. Ini dilakukan untuk mempermudah dalam melakukan pemilahan kata kunci atau yang disebut dengan koding.

3.6.1 Open Coding

Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*depth-interview*) masih berada dalam kondisi yang tidak beraturan untuk dapat menyaring informasi. Oleh karena itu pada proses ini akan dilakukan pemilihan data atau gagasan yang nantinya akan diberi label. Untuk mempermudah hal tersebut maka akan dilakukan proses *highlight* yaitu menandai kata kunci yang ada pada pernyataan hasil wawancara.

Tabel 3.2 Proses *Highlight*

Pernyataan (Proses <i>Highlight</i>)	Koding
<p><i>Jadi menurut bu E, sumber kekerasan yang mereka lakukan itu kurang lebih adalah contoh mereka dari lingkungan terdekatnya ya?</i></p> <p><u>Kan kadang di rumah si anak backgroundnya gak tau kadang dia nonton, kan kalo tontonan jaman sekarang meskipun itu kontennya kartun kadang banyak kekerasannya juga. Si anak kan kayak gitu kayak seneng meragain, meragain kayak adegan yang kayak gitu kayak silatlah atau apa. Jadi mereka ngeluapin karena ngeliat contoh terus, kan sama orangtuanya juga kadang kayak gitu kan eu sebenarnya cuma main-main aja sama orang tua kan suka kayak gitu , tapi pas ketemunya sama temen malah jatohnya jadi malah beneran gitu jadi kekerasannya macem-macem tergantung si merekanya ngeliatnya dari mana. Soalnya</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kekerasan di pelajari dari tontonan. • Kartun mengandung kekerasan • Meniru gerakan kekerasan • Memeragakan contoh yang dilihat.

<p>di sini contoh, bukan aku ngomongin ya eummh tetangga aku hhe tetangga aku kan itu anak kecil, <u>anak kecil kan tau darimana misalnya kayak yang kancing coplok yang kayak gitu kan gak tau kecuali dari lingkungan sekitar</u>, orang tuanya ya terus kalo misalkan <u>main sama temen main pukul main suntrung</u> gitu kan ya, itu kan <u>diliatnya dari kakak-kakaknya dari dari kebiasaan yang dilakukan di rumah</u>, gitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak sengaja menyakiti teman. • Kekerasan dipelajari dari melihat contoh. • Anak belajar dari lingkungan. • Meniru orang tua • Meniru kakak.
---	---

Setelah proses *highlight* dilakukan dan sudah menyaring data, gagasan atau ide yang sama akan diberi label yang sama,

Tabel 3.3 *Open Coding*

<i>Open Coding</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Kekerasan di pelajari dari tontonan. • Meniru gerakan kekerasan • Memeragakan contoh yang dilihat. • Kekerasan dipelajari dari melihat contoh. • Kekerasan meniru lingkungan. • Meniru orang tua • Meniru kakak. • Pengaruh lingkungan • Meniru teman yang lebih besar. • Mencontoh cara berkomunikasi teman yang lebih besar. • Pengaruh teman. • Tontonan kartun mengandung kekerasan
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak sengaja menyakiti teman. • Anak hanya bisa mencontoh. • Anak merupakan peniru. • Kekerasan ringan adalah wajar bagi anak.

- Kekerasan adalah hasil dari ketidaktahuan anak dalam meluapkan emosi.

Dari proses *open coding* ketiga informan didapatkan total *coding* sebanyak 151 kode.

3.6.2 Axial Coding

Selanjutnya pada tahap ini terjadi pemilihan kode yang paling signifikan dan sering muncul untuk mengurutkan, mensintesis, mengintegrasikan dan mengatur data dalam jumlah yang banyak. Pada fase ini terjadi pemilihan *initial code* yang sifatnya paling analitik sehingga dapat dikelompokkan menjadi kategori (Charmaz, 2006).

Peneliti menggabungkan koding yang memiliki persamaan menjadi sebuah kategori yang mewakili persamaan tersebut. Contohnya koding-koding yang memiliki mengandung persamaan meniru orang lain atau lingkungan dibuatkan kategori imitasi. Kategori-kategori ini yang nantinya akan dipilih kembali dalam proses selanjutnya, yaitu *selective coding*.

Tabel 3.4 Axial Coding

<i>Open Coding</i>	<i>Axial coding</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Kekerasan di pelajari dari tontonan. • Meniru gerakan kekerasan • Memeragakan contoh yang dilihat. • Kekerasan dipelajari dari melihat contoh. • Kekerasan meniru lingkungan. • Meniru orang tua • Meniru kakak. • Pengaruh lingkungan 	Imitasi

<ul style="list-style-type: none"> • Meniru teman yang lebih besar. • Mencontoh cara berkomunikasi teman yang lebih besar. • Pengaruh teman. • Tontonan artun mengandung kekerasan 	
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak sengaja menyakiti teman. • Anak hanya bisa mencontoh. • <i>Children's Innocence</i>. • Anak merupakan peniru. • Kekerasan ringan adalah wajar bagi anak. • Kekerasan adalah hasil dari ketidaktahuan anak dalam meluapkan emosi. 	Anak tidak bersalah

Dari 151 *open coding* setelah proses *axial coding* didapatkan 19 *axial coding*.

3.6.3 *Selective Coding*

Tahap terakhir dari rangkaian ini adalah *selective coding*, yaitu membuat kesimpulan umum dari kategori-kategori yang telah diperoleh dari proses *axial coding*. Pada tahap ini akan diambil gagasan yang paling mewakili dan menghasilkan tema besar yang akan dianalisis.

3.5 *Selective Coding*

<i>Open Coding</i>	<i>Axial coding</i>	<i>Selective coding</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak sengaja menyakiti teman. 	Anak tidak bersalah	“ <i>Namanya juga anak-anak</i> ”:

<ul style="list-style-type: none"> • Anak hanya bisa mencontoh. • <i>Children's Innocence.</i> • Anak merupakan peniru. • Kekerasan ringan adalah wajar bagi anak. • Kekerasan adalah hasil dari ketidaktahuan anak dalam meluapkan emosi. 		toleransi kekerasan oleh anak.
---	--	--------------------------------

Pada proses ini ditemukan 3 temuan besar yang mengarah pada 1 wacana dominan.

3.7 Validasi Data

Untuk mendapatkan validitas data peneliti berusaha untuk memiliki hubungan yang baik dan mendalam dengan informan, serta mendekati diri dengan lingkungan tempat data agar peneliti lebih peka dengan cara informan menuturkan pengalaman atau pikirannya (Afiyanti, 2012). Ini akan berdampak pada keakuratan informasi yang diberikan.

3.7.1. Reflektivitas Peneliti

Reflektivitas peneliti menjadi perwakilan untuk menggambarkan sudut pandang peneliti mengenai fenomena yang sedang diteliti. Peneliti berlatar belakang sarjana psikologi yang saat mengambil jenjang S1 mulai tertarik di dunia pendidikan khususnya anak usia dini. Peneliti merasa dunia anak harus diisi dengan pengalaman-pengalaman positif yang mendukung tumbuh kembangnya. Apalagi mereka sedang berada di usia keemasan dimana pembentukan karakter serta perkembangan kognitif sedang melaju pesat. Maka ketika peneliti menyaksikan

kekerasan yang terjadi antara anak usia dini menimbulkan kegelisahan dan kekhawatiran pada diri peneliti. Apalagi saat melihat pemberitaan mengenai kekerasan yang saat ini semakin banyak, di televisi ataupun media sosial seperti *instagram* atau *facebook* menunjukkan banyak peristiwa mengenai individu yang menyelesaikan masalahnya dengan kekerasan. Yang menyedihkan, tidak hanya orang dewasa pelakunya, tetapi anak-anakpun saat ini mulai menunjukkan perilaku tersebut. Karena di usia dini, penanaman karakter dirasa lebih efektif, maka tindakan pencegahan harus dilakukan semaksimal mungkin dari saat usia ini, dimulai dari lingkup terdekat yaitu keluarga kemudian sekolah. Namun peneliti merasa bahwa sekolah memiliki urgensi lebih tinggi dalam hal pencegahan kekerasan, karena sekolah menjadi tempat interaksi sosial yang paling intens dan melibatkan lebih banyak anak dan orang tua.

Selama ini peneliti melihat bahwa ketika anak melakukan kekerasan, orang dewasa disekitarnya cenderung tidak menanggapi kejadian ini karena pelakunya adalah anak. Seperti salah satu kejadian kekerasan oleh anak yang peneliti saksikan dan catat ketika melakukan observasi awal di Taman Kanak-kanak yang menjadi tempat penelitian.

Saat ditanyakan kepada guru kelas, Ibu W. Ini bukanlah pertama kali siswa G melakukan tindakan tersebut pada temannya. Sebelumnya siswa G selalu memukul temannya saat marah. Saat ditanyakan alasan mengapa siswa G marah. Siswa perempuan N, yang duduk dekat siswa J menjelaskan hal tersebut.

Peneliti : N, J berantem sama abang (nama panggilan siswa G)?

Siswa N : Enggak Bu, tadi J haharewosan sama aku sambil liatin abang.

Peneliti : Ngeliatinnya gimana?

Siswa N : Sambil gini (memperlihatkan mata yang mendelik).

Peneliti : N juga gak?

Siswa N : Enggak aku mah, takut sama abang.

(Catatan lapangan, 3 Desember 2019).

Saat terjadi kejadian kekerasan oleh anak pada temannya, orang dewasa sekitar baik guru ataupun orang tua hanya meleraikan anak tersebut. Selanjutnya mereka menanggapi kejadian tersebut dengan maklum. Begitupun peneliti tidak yang dapat melakukan apa-apa saat hal itu terjadi. Salah satu guru menanggapi bahwa kejadian semacam itu merupakan hal biasa.

Peneliti : Bu emang A tuh suka gitu ya sama temennya?

Ibu W : Iya teh, lumayan sering. Kalo marah main habeuk.

Peneliti : Menurut Ibu itu gimana?

Ibu W : Ya sebenarnya gak boleh sih ya, tapi ya gimana namanya juga masih anak-anak ya jadinya gitu.

Namun peneliti melihat hal tersebut sebagai suatu kekhawatiran karena ketika anak memukul temannya di bagian vital seperti kepala dengan keras yang tentu menimbulkan kemungkinan cedera dan rasa sakit pada temannya.

Tanggapan guru terhadap kekerasan yang dilakukan oleh anak memunculkan pertanyaan bagi peneliti, apakah reaksi semacam ini memang tepat?. Apalagi anak Taman Kanak-kanak sangat mudah meniru perbuatan temannya atau orang dewasa di sekitarnya, hal ini memungkinkan mereka memandang kekerasan adalah hal yang diperbolehkan. Atas rekomendasi dosen pembimbing peneliti membaca buku-buku mengenai pos-modern dan post-strukturalis yang banyak membahas mengenai pemikiran-pemikiran ulang wacana yang digunakan di Taman Kanak-kanak. Hal ini mendorong peneliti untuk melihat apakah wacana yang guru gunakan dalam melihat kejadian kekerasan ini sehingga mereka nampak lebih menerima dan kurang waspada akan kemunculan kekerasan diantara anak.

Peneliti memerlukan informasi agar tindakan pencegahan dapat dimulai, sehingga anak dapat menyelesaikan masalahnya tanpa kekerasan. Dibanding tindakan intervensi, peneliti merasa bahwa tindakan preventif lebih berguna bagi anak, karena ini akan mencegah anak tumbuh menjadi individu yang melakukan kekerasan. Tindakan preventif juga memperkecil peluang anak mengalami peristiwa kekerasan, baik sebagai pelaku ataupun korban.

3.7.2 Member Check

Setelah melakukan verbatim, peneliti melakukan *member check* untuk transkrip yang telah dibuat. Seluruh jawaban dibaca kembali oleh informan. Hal ini bertujuan menyamakan persepsi mengenai jawaban yang diberikan oleh informan. Hal ini bertujuan menghindarkan penelitian dari kekeliruan dalam proses pengolahan data dan menghindarkan bias peneliti terhadap pernyataan atau jawaban informan.